

## **Tinjauan Sejarah Seni Lukis Gaya Pita Maha**

**Oleh: Drs. I Dewa Made Pastika**

Seni lukis di Bali telah mulai tumbuh dan berkembang sejak jaman prasejarah. Hasil-hasil kebudayaan dan kesenian pada jaman itu seperti penemuan-penemuan sarkopagus, nekara-nekara dan benda-benda peninggalan dari batu lainnya. Peninggalan tersebut berisi hiasan-hiasan yang menunjukkan keahlian nenek moyang dalam membuat goresan-goresan dalam bentuk topeng dan hiasan lainnya (Goris, Dr, R, 13)

Peninggalan lain hasil kebudayaan berupa pahatan-pahatan, berbentuk relief yang terdapat di obyek wisata Yeh Pulu di Desa Bedulu, Kabupaten Gianyar. Nama Yeh Pulu berasal dari kata ” Yeh” dan ” Pulu”. Yeh berarti air dan Pulu berarti gentong tempat penyimpanan beras, yang berada ditengah sebuah kolam, sebagai sumber air suci untuk keperluan upacara keagamaan. Relief ditatahkan di atas sebuah tebing menggambarkan realita kehidupan di masyarakat

Beberapa prasasti yang dikeluarkan oleh Raja Anak Wungsu pada abad ke 11, dikenal adanya kelompok yang mempunyai keahlian melukis, yaitu salah satu prasasti terdapat goresan motif wayang yang menggambarkan Dewa Siwa. Di dalam naskah naskah kuno berupa lontar-lontar yang biasa berisikan ceritera-ceritera legenda atau ceritera wayang banyak menggunakan ilustrasi gambar yang indah dalam ukuran kecil atau miniatur. Ilustrasi atau gambar tersebut merupakan cikal bakal seni lukis klasik Bali yang tumbuh dan berkembang hampir di seluruh Bali. (Suteja Neka, 1992, 11-12).

Seni Lukis wayang yang berkembang di Desa Kamasan Klungkung dimulai sekitar abad ke 15 dan mencapai puncak kemajuannya pada waktu pemerintahan Dalem Watu Renggong. Seni lukis umumnya yang mengambil tema-tema pewayangan, ceritera legenda, Ramayana dan Mahabrata disebut seni lukis gaya Kamasan. Di Desa Julah yaitu salah satu desa Bali Aga Karangasem berkembang seni lukis wayang berbentuk lebih sederhana dibandingkan dengan seni lukis gaya Kamasan. Sedangkan di Ubud tumbuh dan berkembang seni lukis wayang yang bentuknya hampir menyerupai bentuk wayang Kamasan

Disekitar pertengahan abad ke 19 di Desa Kerambitan berkembang seni lukis wayang. Penampilan bentuk dan ekspresi wajah yang kuat, proporsi dan anatomi distilisasi atau diperpanjang. Penggambaran bentuk ornamen pada pakaian wayang menunjukkan kemegahan dengan beberapa ornamen yang tidak terdapat pada seni lukis gaya Kamasan. Seni lukis wayang yang berkembang di Desa Naga Sepaha Singaraja, Buleleng, bentuk wayang berasal dari wayang kulit. Pelukis Dalang Diah di Desa Naga Sepaha menggambar wayang di atas bidang kaca, yang menjadi lukisan wayang khas Buleleng. Bentuk wayang sangat berbeda dengan gambar wayang di Bali Selatan. Tokoh-tokoh raksasa di gambar lebih besar, sedangkan tokoh dewa-dewa lebih kecil. Teknik melukis mulai dari sketsa, kontour dan pewarnaan terbalik, mulai dari balik kaca.

Pada tahun-tahun berikutnya di desa Batuan, Sukawati, Gianyar berkembang seni lukis tradisional dengan gaya yang agak berbeda dengan seni lukis di daerah lain di Bali. Tema-tema

dalam lukisan dari ceritera tantri, dongeng dan ceritera rakyat lainnya.. Berbagai kegiatan dalam kehidupan sehari-hari juga dijadikan tema lukisan.. Bentuk rumit tidak mengikuti proporsi anatomi, berkesan naif seperti lukisan kekanak-kanakan.

Warna gelap, kelam, padat tampak lucu dan unik.

Seni lukis pada masa itu berfungsi untuk kepentingan adat dan agama dalam masyarakat, terutama gambar wayang, untuk menghias bangunan pura, peralatan upacara lainnya. Menghias bangunan perumahan, puri-puri raja, punggawa dan orang terpandang lainnya. Gambar-gambar sebagai kelengkapan upacara keagamaan seperti berbagai jenis rerajahan dan gambar simbol dari dewa-dewa.. Seni lukis klasik Bali masih bersifat komunal, seniman atau sangging tidak menyebutkan atau mencantumkan nama pada lukisannya. Karyanya anonim dan gayanya sangat terikat dengan seni rupa pewayangan. Seniman pada masa itu memiliki berbagai kemampuan, sebagai dekorator, arsitek bangunan, pematung, pelukis dan juga penari, dan pemusik tradisional.

Dalam hal ini Dr. R Goris menyatakan tentang perasaan kesenian orang Bali, bahwa tiap-tiap orang Bali seorang seniman besar, adalah ceritera dari musyfir (turis). Tetapi adalah suatu kebenaran bahwa hampir semua orang Bali mempunyai kecakapan dalam bunyi-bunyian dan seni tari. Keduanya berasal dari perasaan irama (Goris, Dr R, ?, 22).

Dalam perkembangan selanjutnya, seni lukis Bali tidak menutup diri terhadap pengaruh-pengaruh dari Barat. Terlihat dari pengaruh seniman asing yang dimulai pada tahun 1920-an. Pelukis –pelukis asing yang pernah tinggal beberapa waktu atau menetap di Bali. Dikenal dengan nama: Walters Spies, Rudolf Bonnet, Arie Smit. Antonio Blanco, Han Snel, Theo Meyer, Donald Friend, Willem Gerad Hofker, Paul Nagano, Mequel Covarrubias, Lee Man Fong, Luise Garret Koke, Leif Nilsson, J. Elizalde Navaro, Roger San Miquel, Chang Fee Ming dan beberapa lainnya (Suteja Neka, 1992, 31).

Pelukis-pelukis Barat tersebut yang sangat berjasa dalam perkembangan seni lukis Bali dalam pembentukan organisasi Pita Maha adalah Walters Spies yang menetap di Bali, desa Ubud, mulai tahun 1927, dan kemudian disusul oleh Rudolf Bonnet pada tahun 1929. Kedua seniman itu membangun studionya di Ubud atas bantuan Cokorde Gede Agung Sukawati seorang bangsawan dari Puri Ubud, yang sangat mencintai dunia seni.

Pada saat itu di Ubud telah berkembang seni lukis wayang yang mirip dengan seni lukis gaya Kamasan. Pelukis –pelukisnya adalah: Wayan Togog (1893-1956), I Made Griya (1897-1934), Ida Bagus Kembeng (1897-1952), Tjokorde Oka Gambir (1893-1972), Ida Bagus Anom (1898-1972), I Gusti Nyoman Lempad (1862-1978), Anak Agung Gede Sobrat (1909-1992) dan Anak Agung Gede Meregeg (1907 )

Walters Spies dan Rudolf Bonnet sangat erat dan aktif bergaul dengan masyarakat sekitarnya, khususnya dengan pelukis-pelukis tersebut di atas. Bentuk pergaulan itu dalam hubungan seni lukis sebagai mana pernah dikatakan oleh pelukis Anak Agung Gede Meregeg dan anak Anak Agung Gede Sobrat (almarhum) bahwa mereka datang ketempat tinggalnya Tuan Bonnet dan

Tuan Spies (panggilan akrab untuk kedua pelukis tersebut), di Puri Kantor, Ubud. Ditempat itu diberikan contoh lukisan dari buku-buku lukisan yang berasal dari seni lukis Barat sebagai pembandingan dari seni lukis yang telah ada di Bali. Sambil melihat contoh lukisan disertai petunjuk-petunjuk pengembangan dan pembaharuan seni lukis Bali di bidang tema-tema yang lebih luas dan tehnik yang baru. Mereka menjelaskan apa yang dilihat dan dirasakan dalam kehidupan sehari-hari dapat dijadikan obyek lukisan. Didukung oleh berkembangnya seni lukis di daerah Ubud, bantuan dan antusias masyarakat seniman yang tinggi untuk belajar melukis, Rudolf Bonnet, Walter Spies, Cokorde Agung Sukawati dan Cokorde Gede Raka Sukawati, memandang perlu didirikan perkumpulan seniman, yang dapat menjamin kesejahteraan para seniman dan terus berkembang hasil karyanya.

Di dalam buku Puri Lukisan, Museum Kesenian Bali Modern disebutkan bahwa pada tahun 1932, berhasil didirikan perkumpulan seniman yang bernama "Pita Maha." Pita Maha artinya jiwa yang besar atau juga berarti kreativitas yang tinggi. Pita Maha juga berarti "Dewa Sangging" atau bisa juga berarti "Kemaun yang tinggi" atau "Ciptaan Brahma".

Nama Pita Maha diberikan oleh seorang sastrawan dari Ubud yang bernama Cokorde Ngurah Lingsir (Suwaji Cs, 1981, 48). Tujuan dari pendirian dari organisasi Pita Maha adalah: untuk memajukan mengembangkan seni daerah. Meningkatkan mutu seni dan menyelenggarakan pameran-pameran hasil karya keluar daerah maupun keluar negeri. Pada waktu berdirinya Pita Maha jumlah anggotanya lebih kurang 125 orang, terdiri dari pelukis dan pematung.

Seluruh anggota Pita Maha dibina oleh pengurus yang tergabung dalam sebuah komisi. Pengawas: Rudolf Bonnet, Walter Spies, Cokorde Agung Sukawati, I Gusti Nyoman Lempad dan beberapa anggota lainnya. Para Kelian (Ketua Kampung): Diketuai oleh Cokorde Rai (Punggawa Peliatan), yang bertugas mengurus daerah-daerah: Peliatan, Padangtegal, Pengosekan, Mas, Batuan, Celuk, Sanur dan Klungkung yang masing-masing perwakilan diawasi oleh seorang kelian.

Perwakilan Ubud, Tebesaya, dan Peliatan diawasi oleh Anak Agung Gede Sobrat, perwakilan Pengosekan dan Nyuh Kuning adalah I Gusti Ketut Kobot, perwakilan Mas adalah I Ketut Roja. Perwakilan Bedulu adalah I Gusti Made Dokar, perwakilan Celuk adalah I Wayan Rijok. Perwakilan Denpasar dan Sanur adalah I Gusti Made Deblog. Perwakilan Beng Gianyar adalah I Dewa Ketut Oka. Dan perwakilan Kamasan Klungkung adalah Pan Seken. (Anonimus, 1982, 2).

Usaha memperkenalkan seni budaya Bali ke beberapa negara di Eropah, antara lain Prancis, dan Belanda pada tahun 1934. Penyelenggaraan pameran dalam Pembukaan Museum Sono Budoyo di Yogyakarta kemudian di Jakarta dan Bandung. Pameran lainnya di Surabaya, Medan, Balikpapan, Yogyakarta, Batavia, Holand, Inggris dan Amerika. Dalam Pameran Dunia di Paris pada tahun 1936, dua anggota Pita Maha mendapat Medali Perak. Mereka adalah Ida Bagus Gelgel dan Ida Bagus Kembeng (Suwaji, 1981, 49). Pameran terakhir sebelum bubar diselenggarakan di Surabaya pada tanggal: 3 Desember 1941)

Kegiatan lain dari Pita Maha selain pameran, juga diselenggarakan sekolah-sekolah melukis dan mematung di beberapa desa di Ubud. Seperti di Peliatan., Batuan. Rupanya kehidupan Pita Maha tidak bisa berlangsung lama, berhubung meletusnya Perang Dunia Kedua dan pada tahun 1942, Rudolf Bonnet tidak bisa aktif lagi dalam perkumpulan karena menjadi tawanan Jepang, maka kegiatan Pita Maha terhenti dan kemudian dari tahun 1956 mulai memudar.